

## **KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA IBU OLEH MAMA MEGA DALAM KOMUNIKASI DENGAN RITSUKI**

Anaa Mufidah Rohmatunnisa<sup>1\*</sup>, Anindira Rahma Kautsarani<sup>2</sup>, Ayunda Riska  
Puspita<sup>3</sup>

1, 2,3 Tadris Bahasa Indonesia UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

\*email corresponding author: [anaamufidah46@gmail.com](mailto:anaamufidah46@gmail.com),  
[kautsaranindira@gmail.com](mailto:kautsaranindira@gmail.com), [puspita@iainponorogo.ac.id](mailto:puspita@iainponorogo.ac.id)

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini berfokus pada pemertahanan bahasa ibu dalam keluarga multikultural dan multibahasa melalui praktik komunikasi yang dilakukan oleh Mama Mega terhadap anaknya, Ritsuki, di akun TikTok MEGAKENICHIRO\_OFFICIAL. Fokus utama kajian adalah bagaimana hasil pemertahanan bahasa Indonesia dilakukan oleh seorang ibu dalam lingkungan keluarga multibahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak dan catat. Data diperoleh dari konten video yang diunggah pada Februari hingga Mei 2025. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: identifikasi, deskripsi sistematis, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mama Mega secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari dengan Ritsuki. Hal ini terlihat dari kemampuan Ritsuki dalam mengucapkan, memahami, dan menggunakan bahasa Indonesia secara fasih dalam percakapan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa ibu dapat berlangsung efektif melalui pendekatan komunikatif yang konsisten di lingkungan keluarga. Penelitian ini memberikan implikasi terhadap pentingnya peran keluarga dalam pelestarian bahasa ibu di tengah dinamika keluarga multikultural.*

**KATA KUNCI:** *Pemertahanan Bahasa Ibu, Sociolinguistik, Tiktok.*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa selain menjadi alat komunikasi, tetapi juga merupakan simbol identitas, jati diri, dan warisan budaya suatu bangsa (Hareva & Harefa, 2024). Bahasa memiliki peranan penting terhadap seluruh aktivitas manusia, terlebih dalam interaksi sosialnya. Bahasa memiliki peran sosial, yakni sebagai sarana komunikasi untuk berinteraksi serta sebagai cara untuk mengenali atau menunjukkan identitas suatu kelompok sosial (Nababan, 1986). Sociolinguistik membahas secara menyeluruh persoalan yang berkaitan dengan struktur sosial dalam perilaku berbahasa. Kajian ini tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa, tetapi juga mencakup sikap terhadap bahasa, perilaku berbahasa, serta siapa yang menggunakan bahasa tersebut (Sumarsono, 2013). Sociolinguistik menekankan

pentingnya posisi bahasa dalam kaitannya dengan penggunaannya di tengah masyarakat. Artinya, Sociolinguistik memandang bahasa terutama sebagai suatu sistem sosial dan alat komunikasi, yang tak terpisahkan dari masyarakat dan budaya tertentu. Seiring dengan pandangan ini, dinamika bahasa dalam masyarakat pun mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya, termasuk dalam konteks global.

Bahasa dalam konteks globalisasi dan mobilitas antarnegara yang tinggi, mengakibatkan peningkatan jumlah keluarga multikultural dan multibahasa, termasuk keluarga Indonesia yang menetap di luar negeri. Fenomena ini membawa tantangan tersendiri bagi pemertahanan bahasa Indonesia, khususnya dalam ranah hubungan interaksi antara orang tua dan anak. Dalam lingkungan sosial yang didominasi oleh bahasa asing, penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga kerap terpinggirkan. Anak-anak cenderung lebih cepat menyerap bahasa lingkungan tempat tinggal mereka dibandingkan bahasa ibu yang digunakan dalam lingkup terbatas. Oleh karena itu, peran orang tua terutama ibu menjadi sangat penting dalam menanamkan dan mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau kedua bagi anak-anak mereka. Rasa bangga masyarakat terhadap bahasanya sendiri, sehingga mereka ingin mengembangkannya dan menjadikannya simbol identitas dan persatuan (Rohullah, 2017).

Dinamika pergeseran bahasa menyorot bagaimana sikap bahasa seseorang. Sikap bahasa seorang ibu akan menentukan bagaimana nasib bahasa di masa depan. Ciri-ciri sikap bahasa menurut Garvin & Mathiot (dalam Nur) yaitu, kesetiaan bahasa (*language loyalty*) merupakan sikap masyarakat yang tetap menggunakan dan mempertahankan bahasanya sendiri, serta berusaha membatasi pengaruh dari bahasa lain, kebanggaan bahasa (*language pride*) merupakan rasa bangga masyarakat terhadap bahasanya sendiri, sehingga mereka ingin mengembangkannya dan menjadikannya simbol identitas dan persatuan. Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) merupakan kesadaran untuk menggunakan bahasa dengan tepat dan sopan sesuai aturan, yang sangat memengaruhi cara orang berbahasa. Ciri-ciri sikap bahasa tersebut akan menjadi pondasi untuk mempertahankan suatu bahasa (Nur et al., 2022).

Sosiolinguistik mengkaji pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh pengguna suatu bahasa dalam situasi di mana bahasa tersebut terancam tergantikan oleh bahasa dominan lain (Setyawati & Nugroho, 2024). Dalam konteks keluarga Indonesia yang tinggal di luar negeri, pemertahanan bahasa Indonesia berarti menjaga agar anak-anak tetap mampu berbahasa Indonesia meskipun hidup dalam lingkungan sosial yang menggunakan bahasa asing. Lingkungan keluarga menjadi figur utama dalam proses pewarisan dan pemertahanan bahasa ibu (Amin & Suyanto, 2017). Peran ibu dalam mempertahankan bahasa ibu pada anak sangatlah krusial, mengingat ibu umumnya menjadi figur utama dalam pengasuhan dan interaksi linguistik sejak usia dini. Namun, dalam konteks diaspora, upaya pemertahanan bahasa menghadapi tantangan yang signifikan (Nur Nabila, 2021). Anak-anak yang tumbuh di lingkungan diaspora cenderung lebih banyak terpapar dan berinteraksi dengan bahasa mayoritas di luar lingkungan rumah, seperti di sekolah, media, serta dalam pergaulan sehari-hari. Paparan intensif terhadap bahasa dominan ini berpotensi menggeser penggunaan bahasa ibu, sehingga memperlemah keterampilan dan keterikatan anak terhadap bahasa warisan mereka. Oleh karena itu, strategi berbahasa yang digunakan orang tua menjadi kunci penting dalam mempertahankan eksistensi bahasa ibu di tengah dominasi bahasa asing.

Pemertahanan bahasa tidak hanya terjadi dalam interaksi sosial suatu Masyarakat, tetapi juga terjadi pada sosial media dan internet. Salah satu sosial media adalah aplikasi Tiktok, yang banyak menampilkan konten. Melalui aplikasi Tiktok banyak video yang menyajikan pemertahanan bahasa Ibu, salah satunya akun Tiktok *MEGAKENICHIRO\_OFFICIAL*. Pemilik akun tersebut bernama Erna Megawati atau yang akrab disapa Mama Mega. Mama Mega adalah seorang warga Indonesia yang berasal dari Kota Tulungagung Jawa Timur. Mama Mega yang menikah dengan seorang warga Jepang bernama Ueno Kenichiro, memiliki anak laki-laki dan perempuan yang bernama Ueno Natsuki dan Ueno Ritsuki. Saat ini Mama Mega dan keluarganya tinggal di Jepang. Meskipun mereka tinggal di Jepang, Mama Mega selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Hal tersebut menjadikan Natsuki dan Ritsuki fasih dalam berbahasa Indonesia meskipun hidup di lingkungan yang berbahasa Jepang. Melalui akun sosial

medianya, Mama Mega kerap membagikan kesehariannya bersama keluarga dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian ini menyoroti upaya pemertahanan bahasa Indonesia oleh Mama Mega, dalam komunikasi sehari-hari dengan anaknya, Natsuki dan Ritsuki. Fokus penelitian terletak pada hasil pemertahanan bahasa yang dilakukan Mama Mega terhadap Ritsuki ditinjau dari frekuensi penggunaan bahasa Indonesia Ritsuki.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai pergeseran dan pemertahanan bahasa, termasuk dalam konteks rumah tangga migran di Kota Semarang (Amin & Suyanto, 2017). Sementara itu, studi oleh Sahril, mengungkapkan adanya upaya pemertahanan bahasa ibu melalui grup *WhatsApp* (Sahril, 2016). Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus hasil dari pemertahanan bahasa ibu, ditinjau dari frekuensi penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Peneliti tertarik untuk mengetahui dampak dari pemertahanan bahasa ibu tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi lanjutan yang membahas pemertahanan bahasa dengan penekanan pada hasil yang diperoleh.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil pemertahanan bahasa ibu dari keluarga multikultural dan multibahasa. Pemertahanan bahasa ibu dalam lingkungan keluarga yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang beragam, sangat berperan penting terhadap konservasi dari suatu bahasa yang di pertahankan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian bahasa Indonesia di masyarakat multikultural dan multibahasa.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis Sociolinguistik guna mengkaji hasil pemertahanan bahasa ibu dalam konteks keluarga Indonesia yang menetap di luar negeri. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil pemertahanan bahasa ibu, yaitu Mama Mega dan Ritsuki yang tampak dari interaksi dan komunikasi dalam keluarganya.

Data yang dianalisis berupa unsur kebahasaan seperti kata, kalimat, hingga bentuk percakapan yang mencerminkan upaya mempertahankan bahasa ibu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat, di mana peneliti melakukan penyimakan terhadap konten video yang diunggah melalui akun TikTok *MEGAKENICHIRO\_OFFICIAL* mulai bulan Februari 2025 hingga bulan Mei 2025. Hasil penyimakan tersebut kemudian dicatat sebagai temuan yang merepresentasikan praktik pemertahanan bahasa.

Dalam proses analisis data, peneliti melakukan identifikasi terhadap data yang mengandung indikasi pemertahanan bahasa ibu, kemudian mendeskripsikannya secara sistematis dan menyeluruh, tahap akhir dari analisis ini adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diperoleh dan dianalisis secara kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemertahanan bahasa merupakan suatu upaya pelestarian bahasa, baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok (Astuti, 2019). Era teknologi kini sebenarnya memberikan kemudahan untuk mempertahankan bahasa, yakni melalui media sosial Tiktok. Tiktok menyajikan beragam konten, mulai dari hiburan hingga edukasi. Peneliti menemukan salah satu akun Tiktok yang menampilkan suatu komunikasi sekaligus upaya pemertahanan bahasa. Peneliti menemukan data pemertahanan bahasa dalam akun Tiktok *MEGAKENICHIRO\_OFFICIAL*. Beberapa data tersebut merupakan hasil pemertahanan bahasa dari seorang ibu yang berusaha menjadikan bahasanya sebagai bahasa dominan anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritsuki fasih dalam berbahasa Indonesia, ditunjukkan dari frekuensi penggunaan bahasa Indonesianya. Hal tersebut, tersebut disebabkan oleh pola komunikasi Mama Mega yang secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya bersama Ritsuki. Konsistensi ini berdampak pada kemampuan Ritsuki yang mampu mengucapkan, memahami, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar dalam percakapan sehari-hari. Berikut data hasil pemertahanan bahasa ibu sebagai bahasa dominan anak yang dilakukan oleh Mama Mega terhadap Ritsuki.

### **Data 1**

Ritsuki : *Nande* nggak boleh lewat? adik nggak bawa tas.

Mama Mega : Tas apa?

(16 Februari 2025)

Data tersebut menjelaskan percakapan antara Mama Mega dan Ritsuki yang mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam keluarga multibahasa. Meskipun Ritsuki menjadikan bahasa Jepang sebagai bagian dari identitas dirinya, yang ditunjukkan melalui penggunaan kata seperti *nande* yang berarti "jangan", ia tetap lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksinya sehari-hari dengan Mama Mega.

### Data 2

Ritsuki : Tadi di *gakkou* adik makan!

Mama Mega : makan apa?

Ritsuki : *Gohan* sama jajan.

(20 Februari 2025)

Data tersebut merupakan salah satu dialog percakapan antara Mama Mega dan Ritsuki. Mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapannya, hal tersebut menunjukkan adanya pemertahanan bahasa ibu oleh Mama Mega, meskipun Ritsuki tetap menyisipkan beberapa kata dalam bahasa Jepang berupa "gakkou" yang berarti sekolah, dan "Gohan" yang berarti nasi. Selain itu, susunan kalimat yang diucapkan Ritsuki mudah di pahami.

### Data 3

Mama Mega : Itukan punya *Onichan*!

Ritsuki : *Nande* punya *Onichan* satu lagi?

(14 Maret 2025)

Data tersebut merupakan salah satu dialog percakapan yang peneliti temukan. Percakapan tersebut dilakukan oleh Mama Mega dan Ritsuki. bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut ialah bahasa Indonesia. Namun, Ritsuki tetap menggunakan kata dalam bahasa Jepang berupa "onichan" yang berarti kakak. Ritsuki mampu memahami bahasa Mama Mega dengan baik, sehingga Ritsuki dapat dengan mudah menjawab pertanyaan dari Mama Mega.

#### **Data 4**

Ritsuki : Ma, bentonya *arigatou* ya!

Mama Mega : iya, sama-sama.

(19 Maret 2025)

Data tersebut merupakan salah satu percakapan antara Mama Mega dan Ritsuki. Ritsuki memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dengan ibunya. Namun, dalam dialognya Ritsuki tetap menggunakan bahasa Jepang yaitu “arigatou” yang berarti terimakasih. Ritsuki mampu mengapresiasi pemberian bento dari Mama Mega, menggunakan bahasa Indonesia.

#### **Data 5**

Mama Mega : Harus nurut sama *Sensei* ya!

Ritsuki : Iya.

(9 April 2025)

Data tersebut merupakan salah satu percakapan yang dilakukan oleh Mama Mega dan Ritsuki. Mama Mega menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dan berkomunikasi dengan Ritsuki. Penggunaan bahasa Indonesia Mama Mega dapat dipahami Ritsuki dengan baik, meskipun Mama Mega tetap menggunakan kata dalam bahasa Jepang yaitu “sensei” yang berarti guru.

#### **Data 6**

Ritsuki: *Ohayou* best, aku mau berangkat *gakkou*!

(16 Maret 2025)

Data tersebut merupakan salah satu ucapan Ritsuki dalam vlog singkat Mama Mega di akun Tiktoknya. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Ritsuki fasih dalam berbahasa Indonesia yang merupakan hasil pemertahanan bahasa Mama Mega. Meskipun Ritsuki menggunakan beberapa kata bahasa Jepang yaitu

“ohayou” berarti selamat pagi dan “gakkou” berarti sekolah, kalimat yang diucapkan Ritsuki dalam bahasa Indonesia tetap mudah untuk dipahami.

#### **Data 7**

Mama Mega : Sotako siapa?

Ritsuki : Itu, yang rambutnya mirip *Onichan*.

(22 April 2025)

Data tersebut merupakan salah satu dialog yang dilakukan oleh Mama Mega dan Ritsuki. Mama Mega menanyakan tentang seorang teman sekolah yang disebutkan Ritsuki sebelumnya. Ritsuki dengan mudah menjawab pertanyaan Mama Mega menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, meskipun Ritsuki tetap menggunakan satu kata dari bahasa Jepang “Onichan” yang berarti kakak.

#### **Data 8**

Mama Mega : Kalau *oishi* itu artinya apa?

Ritsuki : Enak!

(23 Mei 2025)

Data tersebut merupakan interaksi antara Mama Mega dan Ritsuki yang menunjukkan bahwa Mama Mega sedang menguji pemahaman Ritsuki terhadap kosa kata bahasa Jepang. Walaupun Ritsuki menempuh pendidikan di Jepang dan dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa Jepang yang baik, Mama Mega tetap memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam proses tanya jawab tersebut sebagai upaya untuk menguji sejauh mana penguasaan Ritsuki terhadap kosa kata bahasa Jepang. Salah satu contoh kosa kata yang diuji adalah kata “oishi” yang berarti enak. Situasi ini mencerminkan bahwa Ritsuki masih lebih fasih berbahasa Indonesia dibandingkan bahasa Jepang.

#### **Data 9**

Mama Mega : Kalau *kirei* itu apa ya?

Ritsuki : Bagus banget!

(23 Mei 2025)

Data tersebut merupakan sebuah interaksi antara Mama Mega dan Ritsuki yang memperlihatkan bahwa Mama Mega sedang memeriksa pemahaman Ritsuki mengenai kosa kata dalam bahasa Jepang. Meskipun Ritsuki sedang bersekolah di Jepang dan diharapkan memiliki kemampuan bahasa Jepang yang memadai, Mama Mega tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam proses tanya jawab tersebut. Interaksi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana Ritsuki menguasai kosa kata bahasa Jepang, salah satunya adalah kata "oishi" yang berarti enak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Ritsuki lebih lancar dalam menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Jepang.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dari akun TikTok *MEGAKENICHIRO\_OFFICIAL*, dapat disimpulkan bahwa proses pemertahanan bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia, telah berhasil dilakukan oleh Mama Mega terhadap anaknya, Ritsuki. Meskipun Ritsuki merupakan anak dari keluarga multibahasa, penggunaan bahasa Indonesia tetap dominan dalam komunikasi sehari-hari antara ibu dan anak. Hal ini menunjukkan keberhasilan pemertahanan bahasa yang dilakukan Mama Mega melalui interaksi keseharian di rumah maupun di media sosial. Ritsuki menunjukkan kefasihan dalam berbahasa Indonesia, meskipun tetap menyisipkan beberapa kosakata dalam bahasa Jepang seperti *nande*, *gakkou*, *onichan*, *arigatou*, *sensei*, *ohayou*, *oishi*, dan *kirei*. Penggunaan kata-kata tersebut tidak mengurangi dominasi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama. Artinya, anak tetap mengenal dan menggunakan bahasa Jepang sebagai bagian dari identitas budaya, tetapi memiliki kemampuan utama dalam berbahasa Indonesia berkat peran aktif ibunya dalam mempertahankan bahasa tersebut. Dengan demikian, media sosial seperti TikTok dapat menjadi sarana efektif dalam mendokumentasikan dan mendukung proses pemertahanan bahasa, sekaligus menjadi contoh praktik baik dalam upaya pelestarian bahasa ibu di era digital.

## Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian Sociolinguistik ini, saran yang dapat diberikan untuk penelitian Sociolinguistik lebih lanjut adalah agar studi pemertahanan bahasa dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, mencakup berbagai latar belakang keluarga multibahasa dan platform media sosial yang berbeda. Penelitian pemertahanan bahasa selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi peran anggota keluarga lainnya, seperti ayah atau saudara kandung, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika penggunaan bahasa dalam keluarga multibahasa. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menelusuri dampak jangka panjang dari publikasi media sosial terhadap perkembangan bahasa anak, termasuk aspek keterampilan reseptif dan produktif bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. F., & Suyanto, S. (2017). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.15-26>
- Astuti, T. (2019). Sikap dan Pemertahanan Bahasa Indonesia di Kalangan Akademisi (Tinjauan Deskriptif terhadap Fenomena Pemakaian Bahasa Indonesia). *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 154–163.
- Hareva, K. R., & Harefa, K. H. (2024). PERAN BAHASA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA DI INDONESIA. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 01(8), 51–66. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Nababan, P. W. . (1986). *Sociolinguistik*. PT.Gramedia.
- Nur Nabila, F. (2021). Peran Ibu dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar di SDN 4 Jekulo. *Jurnal Sosial Sains*, 1(9), 1142–1151. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i9.210>
- Nur, T., M. S, L., & Ibrahim, N. (2022). *BAHASA MELAYU BETAWI PADA ERA GLOBALISASI (STUDI PEMERTAHANAN BAHASA)*. Merah Putih.
- Rohullah, R. (2017). Pengaruh Perilaku Bahasa Dalam Masyarakat Terhadap Mutu Pendidikan Dan Perkembangan Sikap/Karakter Pada Anak Usia Dini. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1), 692–702.
- Sahril. (2016). Pemertahanan Bahasa Ibu Melalui Grup WA. *Ranah*, 11(1), 1–14.
- Setyawati, A., & Nugroho, Y. (n.d.). *Sikap Dan Pemertahanan Bahasa Indonesia Di Kalangan Akademisi Sekolah Indonesia Davao Filipina*.
- Sumarsono. (2013). *Sociolinguistik*. Sabda.